

TEKS  
Sadiyah Boonstra

ALIH BAHASA  
Mardiyana Ulva

# REGENERASI SKENA SENI TANAH AIR

*Situasi pascapandemi tak hanya memberi ruang kreasi yang reflektif, tetapi juga menggerakkan skena seni tanah air ke arah yang lebih berani.*



MELATI SURYODARMO  
**I am a Ghost in My Own House, 2012**  
Image Courtesy of The Artist  
Photo Riki Zoelkarnain

Dunia perlahan-lahan keluar dari kebuntuan setelah dua tahun lebih dilanda pandemi. Begitu pula dengan dunia seni yang saat ini telah ramai lagi dengan berbagai aktivitasnya, baik di Indonesia maupun di mancanegara. Yang menarik untuk kita amati, dunia seni pascapandemi ini tak lagi sama seperti sebelumnya. Terasa begitu reflektif dalam proses pemulihannya, dunia seni kini bergerak dengan berani ke arah baru yang kian menantang.

Beberapa bulan belakangan ini, pembukaan galeri serta pameran seni begitu menjamur di Ibu Kota maupun di berbagai daerah di tanah air. Jakarta, misalnya, menghadirkan pameran seni *Women Artists #3: Infusions Into Contemporary Art* dan *Para Sekutu yang Tidak Bisa Berkata Tidak* di Galeri Nasional.

Sempat hadir pula pameran *Present Continuous* dan *Tromarama: The Lost Jungle* di Museum MACAN (*Modern and Contemporary Art in Nusantara*).

Di luar Jakarta, Bandung menggelar pameran bertajuk *Declaring Distance: Bandung – Leiden* di Selasar Sunaryo. Yogyakarta pun kembali meriah dengan dibukanya perhelatan tahunan ArtLog di Jogja National Museum. Selain di Pulau Jawa, geliat seni juga hadir kembali di Kalimantan. Salah satu pameran sempat digelar di sana yaitu *Drawing*, yang mencoba menangkap ‘wajah’ Kalimantan Barat melalui 71 karya dari 40 perupa, di Gedung Wawasan Nusantara di Pontianak. Ada pula pameran *Resurrection* di Galeri Art Xchange Bali, yang melibatkan 27 seniman dari Indonesia, Malaysia, dan Makedonia.



## KEBARUAN PASCAPANDEMI

Konsep baru perhelatan tahunan Art Jakarta pun seolah beradaptasi dengan pandemi melalui pameran Art Jakarta Gardens 2022. Seperti namanya, acara yang digelar di Hutan Kota by Plataran ini memadukan presentasi karya seni di dalam dan luar ruangan.

Ruang pamer baru juga bermunculan, dan beberapa galeri yang sempat tutup kini dibuka kembali. Gajah Gallery Jakarta merupakan salah satu ruang pamer baru tersebut. Galeri seni yang lebih dulu eksis di Yogyakarta dan Singapura itu kini membuka ruang pamerannya di kawasan Karet Tengsin, Jakarta Pusat, dan dibuka melalui pameran karya seni dari sederet perupa kontemporer. Ada pula pembukaan kembali ruang pamer ROH Projects yang kini bertempat di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Kepindahan ROH Project ini ditandai dengan pamerannya yang bertajuk *1* di ruang pamer barunya itu.

Tak hanya galeri konvensional yang membawa angin segar di skena seni tanah air, tetapi juga ruang publik lain seperti pusat perbelanjaan. Zico Albaiqini, perupa asal Bandung yang sebelumnya telah berpameran di Singapura dan Australia, menggelar pameran solo perdananya di Indonesia di Spac8 ASHTA District 8. Hadir di pusat perbelanjaan, pameran interaktif bertajuk *Tilem. Disruptive Liminalities* itu membuat karya-karya seni lebih dekat lagi dengan khalayak umum, yang selama pandemi harus melakukan berbagai kegiatannya dari dalam rumah.

## HADIR DI AJANG SENI GLOBAL

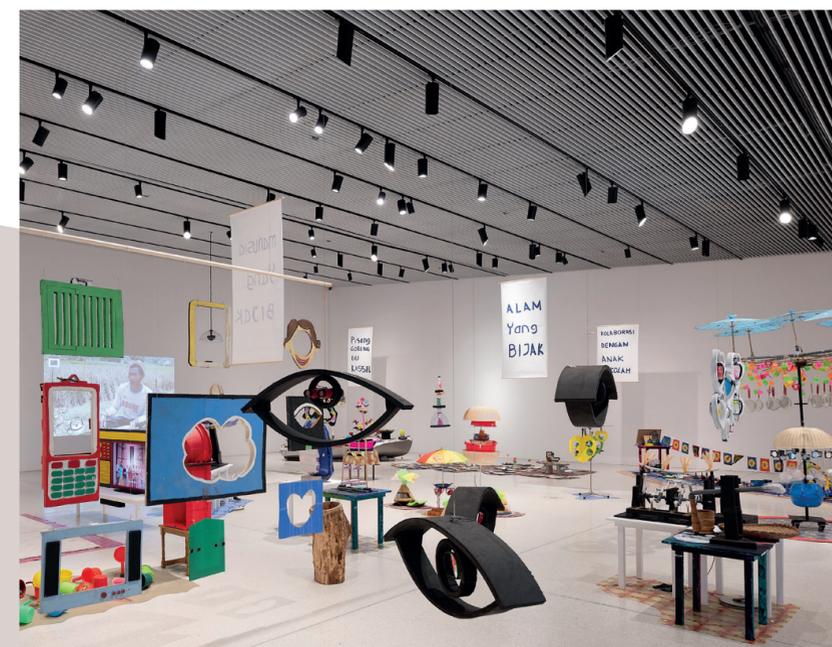
Seniman Indonesia juga hadir di *platform* seni penting dunia, salah satunya di International Art Exhibition La Biennale di Venezia, yang juga dikenal sebagai Venice Biennale. Paviliun Estonia menugaskan penari dan koreografer asal Indonesia, Eko Supriyanto, untuk mencipta sebuah video performans, sebagai respons untuk pameran

*“Orchidelirium. An Appetite for Abundance.”*

ANGGREK, tajuk karya performansnya itu, memiliki gagasan bahwa warisan kolonial terus berlangsung hingga kini. Karyanya menyoroti eksploitasi terhadap alam Indonesia, beserta isu-isu lain seperti ras, gender, dan kecantikan. *ANGGREK* merupakan sebuah undangan untuk beralih dari cara pandang kolonial ke kesetaraan melalui metafora anggrek yang kerap dianggap ‘eksotis’. Karya ini mengajak kita melihat alam dan orang-orang Indonesia secara jujur, dan menghargainya sebagaimana adanya.

Video performans bertajuk “ANGGREK” tersebut akan diputar selama perhelatan Venice Biennale ini berlangsung, pada 23 April–23 November 2022. Karya Eko Supriyanto ini hadir di Paviliun Estonia yang berlokasi di Paviliun Rietveld di Giardini della Biennale —yang di tahun-tahun sebelumnya ditempati oleh Belanda—di Venezia.

AGUS NUR AMAL PMTOH  
**Tritangtu, 2022**  
Image Courtesy of Documenta Fifteen  
Photo Nils Klinger





EKO SUPRIYANTO FEAT PUTRI NOVALITA  
**ANGGREK, 2022**  
Image Courtesy of Sadiyah Boonstra.

EKO SUPRIYANTO  
**ANGGREK, 2022**  
Image courtesy of Estonian Pavilion  
**Photo** Luke Walker

TARING PADI  
**Bara Solidaritas: Sekarang Mereka, Besok Kita, 2022**  
Image courtesy of Documenta Fifteen  
**Photo** Frank Sperling

**PENGHARGAAN UNTUK SANG PIONIR**

Selain Eko Supriyanto, Melati Suryodarmo, juga baru-baru ini menggelar pamerannya di Eropa, tepatnya di Belanda. Pada 12 Juni 2022 lalu, Melati memenangkan *Bonnefanten Award for Contemporary Art* (BACA), sebuah penghargaan yang tiap dua tahun sekali diberikan oleh Bonnefanten Museum di Maastricht, Belanda.

Sebagai bagian dari penghargaan ini, Melati juga diberi kesempatan untuk menggelar pameran tunggal besar pertamanya di Eropa dan Belanda: *I am a Ghost in My Own House* yang dikuratori oleh Philippe Pirotte. Penghargaan serta pameran tunggal ini merupakan penghormatan yang tepat bagi salah satu pionir di seni performans tersebut.

Tak hanya karya seni performans yang hadir di pameran yang akan berlangsung hingga 30 Oktober ini, melainkan juga instalasi video, fotografi, dan gambar.

Sempat dilatih oleh seniman terkemuka dunia Anzu Furukawa dan Marina Abramović, karya-karya Melati merupakan upaya membentuk

koneksi antara seni, seniman, dan masyarakat. Karya-karyanya ini pun membuatnya menjadi salah satu sosok kunci di skena seni Indonesia, Asia Tenggara, dan lebih luas lagi.

**KOLABORASI YANG REFLEKTIF**

Arahmaiani merupakan salah satu seniman perempuan Indonesia terkemuka yang mengadvokasi isu-isu lingkungan dan keadilan dalam karya-karyanya. Misalnya saja *Flag Project* (2006-sekarang), karya berbasis komunitas yang kini dibawa ke Charleston, Amerika Serikat.

Seperti namanya, proyek seni kolaboratif ini melibatkan bendera dalam warna-warni berbeda, dan menjadikannya medium untuk menyuarakan aspirasi. Visual dan juga performatif, setiap bendera memiliki 'kata kunci' berbeda yang merefleksikan kegelisahan utama suatu komunitas, antara lain 'kebebasan,' 'cinta,' 'hati,' 'keberanian,' 'jiwa,' 'budaya,' 'modal,' 'Bumi,' 'air,' 'penolakan,' 'kebijaksanaan,' 'kebahagiaan,' dan lain sebagainya.

Tak hanya kata-kata tunggal, bendera-bendera itu juga berisi seruan, seperti 'jangan arogan.'

Menariknya, semua 'kata-kata kunci' tadi ditulis dalam beragam bahasa serta abjad, yang merefleksikan penggunaan bahasa serta abjad oleh komunitas kolaboloratnya.

**RUANGRUPA MENGUKIR SEJARAH**

Di tengah pandemi yang berlangsung, kumpulan seniman ruangrupa mencatatkan dirinya dalam sejarah sebagai pengarah artistik dan kurator pertama dari Asia untuk Documenta yang ke-15 (documenta15). Ajang seni ini digelar lima tahun sekali di kota Kassel, Jerman, dan merupakan salah satu pameran seni kontemporer paling penting di dunia. Keterbatasan mobilitas selama pandemi membuat para seniman menyiapkan Documenta 15 ini secara *online*. Meski demikian, hajatan seni ini tetap dibuka sesuai jadwal pada 18 Juni lalu, dan akan berlangsung hingga 25 September 2022.

Sebelum dibuka secara resmi, documenta15 menggelar *preview days* yang berlangsung pada 15-17 Juni lalu. Momen ini sebetulnya memberikan kesan yang energik, namun sayang, tak lama setelah documenta15 dibuka secara resmi, sebuah skandal muncul dan mematikan kemegahannya.

Penyebabnya, salah satu karya yang ditampilkan di acara ini dituding anti-semitis dan berujung diturunkannya karya tersebut.

Pemberitaan tentang tuduhan itu pun menutupi upaya eksperimental yang dilakukan ruangrupa dengan begitu mengagumkan untuk documenta15. Padahal, kolektif seniman ini memperkenalkan konsep gotong royong yang disebut *lumbung* untuk diterapkan pada jejaring seniman yang terlibat di documenta15. *Lumbung* merupakan tempat untuk menyimpan hasil panen komunal, 'tabungan' bersama yang bisa digunakan di masa yang akan datang, terutama di masa sulit seperti paceklik atau pandemi.

**LUMBUNG, RUANG GERAK KOLEKTIF**

Untuk menerapkan konsep *lumbung* ini di Kassel, ruangrupa mengundang 14 kolektif seniman dari seluruh dunia, yang kemudian mendatangkan lebih dari 50 seniman individual dan kelompok untuk bergabung. Semua orang ini membentuk kelompok yang disebut 'majelis mini' untuk memastikan semua orang terlibat dalam perencanaan pameran. Hasilnya, ada lebih banyak seniman,

dan lebih banyak representasi dari belahan Bumi Selatan yang tergabung di acara ini dibanding sebelumnya.

Mempraktikkan pengembangan institusi sebagai sebuah bentuk seni, ruangrupa mengusulkan untuk mendokumentasikan dan bereksperimen pada penerapan *koperasi*, sebuah model ekonomi yang berdasar pada prinsip-prinsip demokrasi seperti rapat, mufakat, gotong royong, hak mengadakan protes bersama, dan hak menyingkirkan diri dari kekuasaan absolut. Upaya ini membawa mereka pada pengumpulan arsip, metode berbagi bersama, dan banyak sekali eksperimen.

Pendekatan desentralisasi yang digagas ruangrupa ini menempatkan keyakinan pada *collective genius* dari para seniman yang berpartisipasi, pada insting masing-masing kelompok, pilihan, serta pengetahuan mereka.

Pada akhirnya, praktik kolektif yang diterapkan selama pameran ini, menawarkan contoh yang menginspirasi mengenai masa-masa sulit yang dialami komunitas-komunitas dan berbagai

kolaborasinya. Darurat iklim, hak terhadap tanah, masalah pangan, isu kesetaraan, serta berdamai dengan warisan sejarah kekerasan peninggalan kolonial adalah beberapa di antaranya.

Pada documenta15 ini, inisiatif ruangrupa tersebut menunjukkan pada dunia sebuah alternatif atas semangat individualis dan sistem dunia yang bekerja saat ini. ruangrupa mengajukan sebuah praktik seni kolektif, sebuah gagasan gotong-royong, sebagai cara untuk menghadapi tantangan-tantangan dunia. Tak hanya di masa lalu dan masa kini, tetapi lebih penting lagi untuk masa depan yang lebih menjunjung tinggi kesetaraan.